



## PELATIHAN DAN PEMBIMBINGAN PEMBUATAN MODUL BAGI GURU KIMIA SMA DI LUBUKLINGGAU, MUSIRAWAS DAN MUSIRAWAS UTARA

Fuad Abd. Rachman, Made Sukaryawan, Diah Kartika Sari\*<sup>1</sup>\*

<sup>1</sup>) Pendidikan Kimia Unsri

\*ks\_dee@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan modul pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan modul pembelajaran yang baik. Khalayak sasaran dalam kegiatan PPM ini adalah guru Kimia SMA Lubuklinggau, Musirawas dan Musirawas Utara yang berjumlah 5 orang. Pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan modul pembelajaran dilakukan dengan kegiatan *workshop*. *Workshop* diawali dengan pemberian materi untuk menjelaskan modul pembelajaran. Selanjutnya metode latihan untuk mempraktikkan pembuatan modul yang baik. Sementara metode tanya jawab untuk memberi kesempatan para peserta berkonsultasi dalam mengatasi kendala dalam pengembangan modul pembelajaran. Ketersediaan tenaga ahli yang memadai dalam pengembangan modul pembelajaran di Pendidikan Kimia FKIP Unsri, antusiasme peserta, dan dana pendukung dari Universitas merupakan pendukung terlaksananya kegiatan PPM ini. Adapun kendala yang dihadapi adalah para guru belum memiliki pengetahuan awal tentang modul dan keterbatasan waktu untuk pelatihan. Manfaat yang dapat diperoleh peserta dari kegiatan PPM ini antara lain dapat menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Penyusunan modul, workshop, proses pembelajaran*

### I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia melalui berbagai proses pembelajaran yang sistematis. Namun proses pembelajaran yang diterapkan harus selalu diperbaiki agar sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik agar diperoleh mutu pendidikan yang baik. Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana-prasarana, alat-bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja lain sebagainya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran



tersebut memiliki beberapa prinsip, antara lain: adanya pergeseran paradigma pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student center learning*), serta keseimbangan *hardskill* dan *softskill*.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan agar terjadi pembelajaran berpusat pada siswa adalah ketersediaan bahan yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan pendidik/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Melalui modul, diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, sehingga terdorong agar terjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*).

Saat ini banyak terdapat bahan ajar berupa modul yang dapat digunakan, akan tetapi terkadang permasalahannya terkadang modul tersebut kurang kontekstual dengan kondisi siswa, serta sarana dan prasarana.

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru merupakan profesi yang dituntut untuk menguasai seperangkat kompetensi dan kualifikasi tertentu, selanjutnya pada bagian ketentuan umum undang-undang tersebut khususnya pasal 2 ayat (10) bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan kata lain bahwa seorang guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai tenaga profesional yang dapat melaksanakan pekerjaannya sebagai pengajar dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui cara yang sistematis.

Guru sebagai pengajar profesional diharapkan dapat membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Salah satu cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui pembuatan bahan ajar yang kontekstual dan dapat dipelajari secara mandiri. Akan tetapi permasalahan yang terjadi saat ini masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat modul, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam teknik pembuatan modul.

Berkaitan dengan hal tersebut FKIP Universitas Sriwijaya sebagai salah satu lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ikut bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru dalam pembuatan bahan ajar berupa modul.

Melalui pengabdian kepada masyarakat yang dikordinasikan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Universitas Sriwijaya kami dosen program studi Pendidikan Kimia FKIP, tergerak untuk melakukan pelatihan dan pembimbingan pembuatan modul bagi guru-guru Kimia SMA/SMK di Lubuklinggau, Musirawas dan Musirawas Utara. Pelaksana kegiatan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pembuatan modul, karena merupakan salah satu bidang ilmu yang telah dimiliki.

Berdasarkan analisis situasi diatas maka permasalahan, Bagaimana menghasilkan modul kimia dalam kegiatan pelatihan dan pembimbingan pembuatan modul bagi guru kimia SMA di Lubuklinggau, Musirawas dan Musirawas Utara.



## II. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan dalam pelaksanaan pelatihan dan pembimbingan ini adalah melalui *workshop*. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama tim pelaksana memberi paparan mengenai teori dan contoh persiapan, penyusunan, serta validasi dan penyempurnaan modul. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada pertemuan kedua peserta diarahkan untuk melakukan persiapan dan penyusunan modul dengan bimbingan dari tim pelaksana. Pada pertemuan ketiga dilakukan proses validasi serta penyempurnaan draft modul.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM yang dilaksanakan dengan acara *workshop* dan pendampingan pembuatan modul pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. *Workshop* dimulai dengan pertemuan tatap muka dengan pemberian materi dan diskusi, dilanjutkan latihan/praktek untuk membuat modul pembelajaran, mulai dari pemilihan materi dan penyusunan modul. Kegiatan ini dilaksanakan 4 hari yaitu pada hari Selasa tanggal 11 September 2018 sampai dengan Kamis 13 September 2017. Peserta kegiatan berjumlah 6 orang guru-guru SMA di Lubuklinggau, Musirawas dan Musirawas Utara. Lokasi penyelenggaraan pelatihan di STKIP Lubuklinggau. Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh 3 (tiga) orang tim pengabdian dan 2 orang mahasiswa. Pada pertemuan pertama tim pelaksana memberi paparan mengenai teori dan contoh persiapan, penyusunan, serta validasi dan penyempurnaan modul. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada pertemuan kedua peserta diarahkan untuk melakukan persiapan dan penyusunan modul dengan bimbingan dari tim pelaksana. Pada pertemuan ketiga dilakukan proses validasi serta penyempurnaan draft modul. Keterbatasan waktu pertemuan mengakibatkan proses pendampingan penyusunan modul yang dilaksanakan belum maksimal.

Kegiatan yang diawali dengan *workshop* ini kemudian dilanjutkan pendampingan penyusunan modul. Dari kegiatan tampak bahwa guru memang belum menguasai cara penyusunan modul. Acara kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

1. Syarat-syarat penyusunan modul pembelajaran yang baik.
2. Langkah-langkah pembuatan modul pembelajaran.
3. Penyusunan modul sesuai standar kompetensi dasar

Program pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan dan pembimbingan pembuatan modul pembelajaran bagi guru Kimia SMA di Lubuklinggau, Musirawas dan Musirawas Utara yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan lebih percaya diri dalam menjalankan profesinya. Guru akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengembangkan diri. Hasil pelatihan ini akan bermanfaat bagi sekolah, proses belajar mengajarnya akan lebih menarik dengan digunakannya modul pembelajaran. Disamping itu dengan adanya pelatihan dan pembimbingan pembuatan modul pembelajaran ini akan menambah keterampilan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajarannya.

Hasil kegiatan PPM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan



3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 5 guru Kimia SMA, sesuai dengan jumlah tim pengabdian yang hanya berjumlah 3 orang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 6 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PPM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/ sukses.

Ketercapaian tujuan pendampingan penyusunan modul pembelajaran secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang pengembangan modul pembelajaran dapat disampaikan secara detil. Namun dilihat dari hasil latihan para peserta yaitu kualitas modul pembelajaran yang telah dihasilkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Ketercapaian target materi pada kegiatan PPM ini cukup baik, karena materi pendampingan telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Materi pendampingan yang telah disampaikan adalah: Sosialisasi mengenai hakikat, tahapan, pelaksanaan, dan manfaat bahan ajar.

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi masih kurang dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak hanya disampaikan dalam waktu sehari sehingga tidak cukup waktu bagi para peserta untuk memahami dan mempraktekkan secara lengkap semua materi yang diberikan.

Secara keseluruhan kegiatan pendampingan pengembangan modul pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Program pelatihan dan pendampingan pembuatan modul dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abd.Rahman, Fuad. (2002) Modul dan Pengajarannya disampaikan pada Workshop Metodologi Pembuatan dan Penyusunan Modul Pengajaran Jurusan Teknik Kimia Poltek Negeri Sriwijaya, tgl. 4 – 5 Nopember 2002.
- [2] Darmodjo, Hendro. 1989/1985. Buku Materi Pokok Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Depdikbud. Universitas Terbuka.
- [3] Karso, dkk.1993/1994.Materi Pokok Dasar-dasar Pendidikan MIPA. Jakarta: Ditjend Dikdasmen Depdikbud.



- [4] Nasution, S. 2000. Berbagai Pendekatan dalam Prose Belajar-Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Panggabean. 1981. MKDU Ilmu Alamiah Dasar. Bandung : IKIP Bandung.
- [6] Sriyono, dkk.1992.Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [8] Undang-undang no. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

